

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seluruh dunia tidak luput dari proses globalisasi. Globalisasi membawa dampak baik positif maupun negatif bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Di bidang ekonomi, globalisasi dapat berakibat terbentuknya masyarakat global yang tidak lagi tergantung pada batas-batas wilayah, terjadi perdagangan internasional, pasar bebas, dibentuknya kerjasama regional, bilateral dan multilateral. Di samping dampak positif tersebut, globalisasi juga dapat membawa negative seperti eksploitasi alam dan sumber daya lain yang semakin meningkat seiring tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, berkembangnya nilai-nilai konsumerisme, materialisme dan individual yang menggeser nilai-nilai sosial masyarakat.¹

Menghadapi realita ini, bangsa Indonesia itu perlu mempersiapkan diri untuk memperoleh manfaat positif dan menghindarkan diri dari dampak negatifnya. Hal ini perlu dipersiapkan adalah membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan, membekali keterampilan hidup (*life skill*), dan menumbuhkan budaya dan sikap global seperti kreatif, mandiri, menghargai karya, optimis dan terbuka. Hal tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

¹ Soerjono, Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 259

Strategi manajemen Sumber Daya Manusia yg insani berawal dari perencanaan kebutuhan tenaga kerja salah satunya pendidik. Menurut Ouchi menegaskan pentingnya manajemen yang efektif dari tenaga kerja/ pendidik dalam sebuah pendidikan sebagai sumber keunggulan kompetitif. Kondisi ini mendorong pendidik untuk mengembangkan kerangka kerja yang menekankan peran strategik dari fungsi sumber daya manusia dalam pendidikan.²

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu peserta didik menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga perlu disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu, oleh karena keberadaan pendidikan tidak dapat diabaikan terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad sekarang ini, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran/3: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكَ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sejalan dengan hal itu, maka pemerintah melaksanakan berbagai peningkatan kualitas, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di setiap jenjang sekolah. Salah satu fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi

² Hotner Tampubolon, Strategi Manajemen SDM dan Perannya Dalam Pengembangan Keunggulan Bersaing, (Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2016), hal. 33.

kepala sekolah. Kompetensi kepala sekolah merupakan perhatian utama pemerintah. Sehingga lahirlah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan pendidikan dalam rangka pentingnya menetapkan peran dan fungsi kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah merupakan upaya pengembangan karakteristik kemampuan kepala sekolah yang memadai. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus mengembangkan kreativitas, inovasi, dan modernisasi berfokus pada pelanggan pendidikan. Maka para manajer, kepala sekolah, guru dan pengawas pendidikan perlu berusaha untuk mengadakan perbaikan mutu sebagai kunci sukses pendidikan di masa depan³

Sebagai realisasi dari peraturan Menteri Pendidikan Nasional di atas, maka standar kompetensi kepala sekolah harus disesuaikan dengan standar dalam tugasnya sebagai pemimpin sekolah. Adapun dibawah ini disebutkan pentingnya peranan Kepala Sekolah.

Pentingnya peranan kepala sekolah maka banyak hal yang dituntut untuk mampu diantaranya:

1. Mempunyai visi dan misi yang jelas.
2. Menjalankan fungsi kepemimpinan secara baik dan berani mengambil inisiatif untuk kemajuan sekolah.
3. mampu menentukan sasaran dan perencanaan pengembangan sekolah.
4. mampu menhkondisikan pertumbuhan kinerja dan sistem pengorganisasian sekolah secara lebih baik.

³Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 28.

5. Mampu membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan sekolah.
6. Mampu menjalankan kepemimpinan secara partisipatoris, delegatif dan komunikatif.
7. Mampu mengkondisikan efektifitas program dan kegiatan sekolah, terutama yang terkait dengan pendanaan. Pemimpin yang efektif adalah kepemimpinan yang pandai “mencari sumber” bukan “menerima sumber”.⁴

Munculnya tuntutan tersebut didasarkan atas perlunya upaya sekolah mendukung pencapaian visi dan misi pendidikan nasional. Kepala sekolah harus memiliki karakter tertentu yang menunjukkan integritasnya. Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut tidaklah mudah, Kepala sekolah yang bertanggung jawab berusaha mengetahui visi sekolahnya. Jika belum ada, mereka akan berusaha merumuskannya dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan. Visi itu kemudian disosialisasikan, sehingga menjadi cita-cita bersama. Selanjutnya ia akan berusaha secara konsisten untuk terus berupaya dengan komitmen terhadap organisasi yang ada pada dirinya berusaha untuk mewujudkan visi itu. Ia tidak akan berdiam diri membiarkan visi itu menjadi rumusan indah yang menghiasi dinding kantornya.

Seorang pemimpin harus memiliki integritas. Integritas adalah “perilaku seseorang konsisten dengan nilai-nilai yang menyertainya dan orang tersebut bersifat jujur, etis, dan dapat dipercaya”.⁵ Sebuah indikasi yang penting tentang integritas adalah sejauh mana orang itu jujur dan dapat dipercaya daripada

⁴Ahmad Rozikun dan Nawaduddin, *Strategi Perencanaan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) Ditingkat Menengah*, (Jakarta: PT Lista Fariska Putra, 81).

⁵Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), h. 22.

memperdaya. Semua sifat-sifat itu akan kembali pada diri masing-masing orang.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut/29: 6 :

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya ada ciri yang menggambarkan integritas kepala sekolah secara emosional terkendali (Mempunyai kecerdasan emosional). Kepala sekolah yang berkecerdasan emosi tinggi sangat menyadari pengaruh emosinya dan emosi orang lain terhadap proses pemikirannya dan interaksinya terhadap orang lain. Kepala sekolah seperti ini mampu mengaitkan emosi dengan penalaran, menggunakan emosi untuk memfasilitasi penalaran dan secara cerdas menalarakan emosi. Dengan kata lain, ia menyadari bahwa kemampuan kognitif seseorang diperkaya dengan emosi dan perlunya emosi dikelola secara kognitif. Sejalan dengan ungkapan Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati.⁶

Agar dapat mengkoordinir dan manajemen sekolah dengan baik maka seorang kepala sekolah harus menguasai ilmu tentang kepemimpinan dan hubungan antar manusia yang efektif. Hubungan ini harus di dipelihara, dikembangkan dibina. Kemampuan kepala sekolah dalam memperlakukan orang lain sebagai subjek bukan sebagai objek, sebagaimana benda mati yang

⁶ Daniel Goleman, Working With Emotinal Intelligence (terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 8

diperlakukan sekehendak hati. Yang dalam istilah kepemimpinan “*Return Of Investment*” (ROI) yang artinya agar pemimpin menaruh perhatian pada setiap individu yang dipimpinnya. Perhatian ini diperlukan karena keberhasilan kepemimpinannya, sangat ditentukan oleh dukungan dari setiap individu.⁷

Dukungan ini hanya akan diperoleh dalam suasana hubungan manusia yang efektif. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Surah Al-Ahqaaf/46: 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Menurut teori kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru ada 4, sebagaimana mengutip pendapat Cooper, kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia. 2) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya. 3) Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya. 4) Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar.⁸

Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa

⁷<https://carlz185fr.wordpress.com/2013/04/26/kualitas-pemimpin-pendidikan/> (15 Desember 2017), h. 1-2.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 17

kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.⁹

Keberhasilan dan kemajuan sekolah salah satunya juga dapat dilihat dari kompetensi profesional guru. Kompetensi dapat dilihat dari penguasaan materi, kemampuan mengelola pembelajaran dan pengetahuan tentang evaluasi. Dengan memiliki motivasi dan tanggungjawab serta loyalitas guru terhadap pekerjaan maka akan menghasilkan guru yang berkompotensi profesional sehingga akan berdampak pada prestasi siswa dan prestasi sekolah yang unggul dan mampu bersaing dengan sekolah lain serta menghasilkan siswa yang bermutu dan berprestasi. Semakin banyak prestasi siswa yang di toreh maka semakin baik dan maju sekolah itu. Hal ini tentunya tidak lepas dari bimbingan dalam proses pembelajaran oleh guru serta sarana prasarana yang mendukung serta tak kalah pentingnya adalah peranan dari kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi professional seorang guru.

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar mengajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta ada dalam hubungan

⁹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), h.97

sosial 46 tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan pra sarana belajar mengajar yang tersedia.¹⁰

Jadi jika seluruh komponen pendidikan pengajaran tersebut dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka hasil belajar dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan tersebut. Gurulah yang merupakan komponen utama. Jika gurunya berkualitas, maka pendidikanpun akan baik pula.

Guru-guru Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, menurut data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki 255 Sekolah dengan rincian 250 Sekolah Dasar Negeri dan 5 Sekolah Dasar Swasta yang tersebar di 11 Kecamatan. Salah satu kecamatan yang mempunyai Sekolah Dasar yang paling banyak adalah Kecamatan Barabai yang memiliki 32 SDN dan 3 SD Swasta. Kecamatan Barabai ini terdiri dari beberapa kelurahan dan masing-masing mempunyai Sekolah Dasar. Jadi pada penelitian ini penulis memfokuskan hnya pada satu kelurahan yaitu Kelurahan Barabai Timur yang terdiri dari SDN 1 Barabai Timur, SDN 2 Barabai Timur dan SDN 3 Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah ada sebagian yang kurang memahami peranan guru yang sebenarnya dalam kompetensi profesional maupun memiliki kemampuan kompetensi lainnya yang telah di tetapkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

¹⁰ JJ. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Menagajar* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 3.

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.¹¹ Namun ada sebagian guru hanya sekedar melepaskan kewajiban sebagai pengajar saja, disiplin yang kurang, tidak memiliki rencana pembelajaran yang baik, kurang kreatif dan kualitas kerja yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hanya sebagian kecil pada Sekolah Dasar Di Kelurahan Barabai Timur, lebih khususnya guru pada SDN 1 Barabai Timur, SDN 2 Barabai Timur, dan SDN 3 Barabai Timur di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang berprestasi sampai ke tingkat Nasional baik dalam bidang kreativitas maupun prestasi akademik yang membanggakan daerah. Setiap guru harus memiliki sejumlah kompetensi mengajar yang dipersyaratkan, sehingga bisa mengenali, mengelola dan memotivasi diri dan orang lain untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan prestasi diri dan tentunya kondisi sekolah yang kondusif dan kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan kinerja guru untuk berprestasi yang tentunya akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.

Belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri individu. Kegiatan pembelajaran atau kegiatan intraksional dilakukan guru dengan menetapkan tujuan pembelajaran. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan belajar siswa yang telah diperoleh

¹¹ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.2014), h.97

sebelumnya. Pengenalan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sehingga dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar siswa.¹²

Melihat berbagai hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa maka pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berarti bahwa pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia yakni: membentuk manusia agar dapat berfikir kreatif, mandiri, produktif, dan dapat membangun dirinya dan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal pada Sekolah Dasar Di Kelurahan Barabai Timur, lebih khususnya hasil belajar siswa pada SDN 1 Barabai Timur, SDN 2 Barabai Timur, dan SDN 3 Barabai Timur di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ada yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM atau KBM) yang tercantum dalam kurikulum tematik, hal ini disebabkan dari berbagai faktor, baik itu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kurangnya minat dan aktivitas belajarnya serta faktor dari luar seperti kurangnya kontrol dari kepala sekolah terhadap hasil belajar siswa, sehingga kepala sekolah tidak membuat kebijakan tentang program perbaikan sistem pembelajaran, serta kurangnya

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22

kompetensi profesional guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga pembelajaran terkesan kurang menyenangkan bahkan membosankan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berminat mengkaji lebih mendalam mengenai “*Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikansi antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru di Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikansi antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikansi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi professional guru terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah penelitian yang diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Barabai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi keilmuan terkait dengan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.
 - b. Memberikan informasi tentang pentingnya pengaruh kepemimpinan, kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Menjadi masukan bagi kepala sekolah tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan penelitian lebih lanjut, baik dengan sasaran atau fokus yang berbeda, maupun dengan sasaran yang sama dengan fokus penelitian yang lebih luas

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi professional guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Merumuskan hipotesis, uji hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1):
 - a. H_0 : $b_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y).

- b. $H_1: b_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y).
 - c. $H_0: b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi profesional guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y).
 - d. $H_1: b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi profesional guru (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y).
 - e. $H_0: b_1 \& b_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2) bersama-sama terhadap hasil belajar siswa (Y).
 - f. $H_1: b_1 \& b_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan kompetensi profesional guru (X_2) bersama-sama terhadap hasil belajar siswa (Y).
2. Menentukan taraf nyata (signifikan) yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$. Selanjutnya hasil hipotesis Fhitung dibandingkan dengan Ftabel dengan ketentuan sebagai berikut.
- a. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
 - b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

F. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian, yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Selanjutnya, dikemukakan bahwa

peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud:

(1) Agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti; (2) Mempertegas variabel-variabel yang menjadi faktor penelitian, dan (3) Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis. Dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitian ini ditempuh melalui telaahan berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Asumsi penelitian yang dirumuskan sebagai landasan bagi penelitian ini, yaitu:

1. Kepala sekolah dianggap mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat di deskripsikan dan di teliti.
2. Kompetensi guru dianggap juga mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat di deskripsikan dan diteliti.
3. Pengaruh dari kepala sekolah dan kompetensi guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga dapat di deskripsikan dan di teliti.

G. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami judul yang diangkat yakni: “Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi professional guru terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar Kelurahan Barabai timur Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” maka penulis merasa perlu penjelasan judul sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah

Kepemimpinan adalah “proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama”.¹³ Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah kepala sekolah. Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolahnya anatara lain harus memiliki kepribadian, manajer, wirausahawan, supervisor dan sosialis (orang yang berjiwa sosial).

Aspek yang diukur meliputi:

- a. Keterbukaan
- b. Perhatian terhadap bawahan
- c. Interaksi
- d. Pengambilan keputusan.¹⁴

2. Kompetensi Profesional Guru

Guru adalah “tenaga kependidikan yang berkualifikasi dan berkompetensi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara,

¹³Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Edisi Kelima, (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 8.

¹⁴Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 27-29.

tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pendidik sebagai agen pembelajaran pada ketentuan ini adalah peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik”.⁸ Guru memegang peranan penting untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, mengingat pekerjaan guru adalah pekerjaan profesi artinya, bidang pekerjaan guru itu dilandasi pendidikan dan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu.

Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai keahlian khusus yang berwenang dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan melatih siswa yang kewenangannya diberikan ijazah atau sertifikat yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan yang sesuai.

Sedangkan kompetensi adalah “kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu)”.¹⁰ dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain “kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid”.¹¹ Sehingga guru yang

⁸ Lembaga Kajian Pendidikan keIslaman dan Sosial (LekDis), *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Hans Print, 2005), h. 86-87.

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) Edisi ke-3, h. 584.

¹¹ Lembaga Kajian Pendidikan keIslaman dan Sosial (LekDis), *op.cit*, h. 86-87.

mampu menghadapi tantangan tersebut adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi guru tersebut.

Kompetensi profesioanal sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Menguasai subtansi bidang studi dan metodologi keilmuannya.
- b. Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi.
- c. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- d. Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.
- e. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar sebagai “taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah/ madrasah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.¹⁵

Dari definisi tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan yang telah dicapai oleh siswa dengan perubahan yang telah diberikan atau disiapkan oleh sekolah melalui belajar mengajar. Setelah terjadi proses pembeajaran, maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri pelajar, baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tidak langsung inilah yang disebut hasil belajar. Jadi hasil

¹⁵ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), h. 200

belajar merupakan muara kegiatan belajar dan merupakan cerminan dari tingkat penguasaan dan keterampilan pembelajar dan belajar.

Pengukuran akan pencapaian prestasi siswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu bersifat persemester dan sering disebut dengan istilah Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan yang dilakukan dalam materi yang diajarkan. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Dengan demikian, prestasi adalah suatu karya dari hasil pekerjaan yang telah dicapai. Prestasi belajar merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Karena kegiatan belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi hasil dari proses belajar tersebut.

- a. Prestasi siswa dalam bidang akademik, bidang seni, bidang olahraga.
- b. Prestasi dibidang ekstrakurikuler
- c. Ranging di kelasnya (Penguasaan bahan/materi pelajaran)¹⁴

Karena itu, kompetensi terfokus pada pengembangan dan evaluasi poencapaian kompetensi siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dan pengukuran semua kegiatan belajar terpusat pada upaya penguasaan kompetensi yang telah diperolehnya berdasarkan waktu dan program yang telah

¹⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h 49-50.

diselesaikan. Sasarannya adalah agar setiap siswa bertanggung jawab terhadap prestasinya masing-masing. Harus ada kepastian bahwa setiap siswa menguasai kompetensi minimal yang direncanakan. Artinya, hasil belajar tiap siswa tidak terkait dengan prestasi kelompok atau kelas, tetapi pada prestasi masing-masing terhadap objek tertentu.

Hasil belajar yang diperoleh bersifat kognitif, maksudnya adalah bahwa hasil belajar yang diperoleh itu berupa penambahan pengetahuan, pemahaman dan pengertian atas berbagai macam informasi berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang melalui jumlah nilai rapor siswa.

H. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya:

Pertama, Penelitian **Trivonara** (2012) tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Moral dengan Kompetensi profesional Guru SMPN di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa : (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kompetensi profesional guru SMPN di Kecamatan Selat kabupaten Kapuas, (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan moral dan kompetensi profesional guru SMPN di Kecamatan Selat kabupaten Kapuas, (3) ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional, kecerdasan moral secara bersama-sama

dengan kompetensi profesional guru SMPN di Kecamatan Selat kabupaten Kapuas.

Kedua, Penelitian **Nor Ainah** tentang “Pengaruh Supervisi Kepala sekolah, Manajemen Teknologi Informasi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SDN Di Kelurahan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” dengan rumusan masalah adalah apakah supervisi kepala sekolah, manajemen Teknologi Informasi, dan motivasi kerja guru berpengaruh parsial dan simultan terhadap kinerja guru SDN Di Kelurahan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan diantara supervisi kepala sekolah, manajemen Teknologi Informasi, dan motivasi kerja guru yang berpengaruh dominan terhadap kinerja guru SDN Di Kelurahan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kinerja dapat dipengaruhi secara signifikan atau simultan (bersama-sama) oleh supervisi kepala sekolah, manajemen teknologi informasi dan motivasi kerja. Dan variabel supervisi kepala sekolah (X_1), memiliki nilai koefisien beta dan koefisien parsial tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel supervisi kepala sekolah (X_1) merupakan variabel bebas yang dominan mempengaruhi variabel terikat yaitu kinerja guru (Y) melebihi variabel bebas lainnya yaitu manajemen Teknologi Informasi (X_2), dan motivasi kerja guru (X_3) terhadap kinerja guru SDN Di Kelurahan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Ketiga, Penelitian **Siti Khadijah** tentang “Hubungan Kepemimpinan Kepala sekolah, Kecerdasan Emosional Guru dan Kompetensi profesional Guru SMP Negeri se Kabupaten Hulu Sungai Tengah”. Dilatar belakangi rendahnya mutu

pendidikan merupakan satu dari sekian banyak masalah nasional di bidang pendidikan. Pendidikan itu sendiri selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada unsur manusianya, dalam hal ini adalah guru. Profesi guru telah disejajarkan dengan profesi lainnya sebagai tenaga profesional. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama dengan kompetensi profesional guru SMP Negeri se Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, baik penelitian yang dilakukan oleh Trivonara, Nor Ainah, dan Siti Khadijah adalah membahas tentang hubungan atau pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru yang juga dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, namun dalam penelitian yang penulis lakukan ini jelas ada perbedaan dan bagian dari pengembangan penelitian pada bidang pendidikan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu pertama, menggunakan 3 variabel yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional dan hasil belajar siswa, kedua tempat penelitian lebih difokuskan pada satu kecamatan saja yaitu kecamatan Barabai Timur, dan juga dari segi metodologi penelitian yang digunakan.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi dalam enam bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah bagian pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis penelitian, asumsi Penelitian, penelitian terdahulu dan Sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka. berisi teori kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi profesional guru, dan hasil belajar siswa serta kerangka konseptual penelitian.

Bab III, menjelaskan metode penelitian berisi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian berisi data penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V berisi pembahasan.

Bab VI penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir tesis berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.